

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2019

1st Erlin Dwi Ratnasari, 2nd Windratno, Drs, Ak., MM

Program Studi Strata 1 Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta Indonesia

erlin1703@gmail.com; windratnowidyokartono@gmail.com

Abstract - *The purpose of this research was to determine: (1) The Effect of Profitability on the Going Concern Audit Opinion, (2) The Effect of Liquidity on the Going Concern Audit Opinion, (3) The Effect of Company Size on the Going Concern Audit Opinion, (4) The Effect of Profitability, Liquidity, and Company Size on Going Concern Audit Opinions in manufacturing companies. This type of research is comparative causal research. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The sampling technique used purposive sampling technique. The sample consisted of 29 companies from 169 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019, so that the analyzed research data amounted to 116. The data analysis techniques used were descriptive statistics and logistic regression. Based on the results of this study indicate that (1) Profitability has a significant and significant effect on Going Concern Audit Opinion, (2) Liquidity has no and significant effect on the Going Concern Audit Opinion (3) Company size has a significant and significant effect on Going Concern Audit Opinions, (4) Profitability, Liquidity, and Company Size affect the Going Concern Audit Opinion.*

Keywords: *Capital Structure, Net Premium Growth, Profitability, Life Insurance.*

Abstrak - *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern, (2) Pengaruh Likuiditas terhadap terhadap Opini Audit Going Concern, (3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap terhadap Opini Audit Going Concern, (4) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 29 perusahaan dari 169 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

tahun 2016-2019, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 116. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, (2) Likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit Going Concern (3) Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, (4) Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Going Concern.*

I. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan berdiri pasti memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Astari, 2017).

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ketika auditor merasa terjadi keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern*. Jenis opini audit ada lima yang diberikan oleh auditor, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat (Harris & Merianto, 2015).

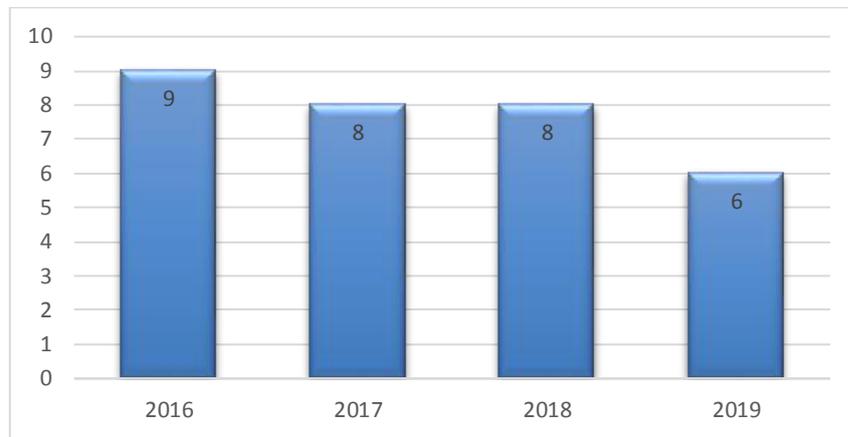
Fenomena perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini *audit going concern* adalah kasus Batavia Air tidak bisa membayar utang USD 4,68 juta yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh Difa dan Suryono (2015), karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Di mana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik, laporan keuangan pun mendapat laporan audit yang wajar tanpa pengecualian dan menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2015. Namun ternyata Batavia Air tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan.

Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* adalah PT ARGO PANTES Tbk. menyatakan bahwa dari Catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar USD 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar USD 56.991.258. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Yang menjadi alasan laporan audit *going concern* mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan

informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya (Menon & Williams, 2010).

Berikut disajikan grafik perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Gambar 1 Grafik Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2019

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perusahaan pertambangan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2016 terdiri 9 perusahaan kemudian mengalami penurunan tahun 2017 dan 2018 yaitu dengan jumlah yang sama sebanyak 8 perusahaan, kemudian turun lagi di tahun 2019 yaitu 6 perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dipicu oleh kondisi perekonomian global yang kurang kondusif karena adanya perang dagang antara Amerika dengan Tiongkok berdampak pada penurunan komoditas ekspor hasil manufaktur di dunia dan berdampak ke Indonesia.

Penerimaan opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para *shareholder* atau investor. Keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Astari, 2017).

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan terutama para investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang memiliki tujuan yang untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan keraguan pada kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiausti & Rasmini, 2016).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik di mata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Pradika (2017) dan Arma (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Pasaribu (2015) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008)

menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liabilities*). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik merupakan perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu kemungkinan besar pemberian opini audit *going concern* cenderung lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Penelitian Ramadhani (2016) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut karena auditor tidak hanya melihat aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saja, tetapi auditor juga melihat aspek kemampuan perusahaan secara menyeluruh. Sedangkan Penelitian Saifudin (2016) menunjukkan bahwa likuiditas dengan menggunakan *proxy current ratio* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 2 Perbandingan Perumbuhan PDB Industri Manufaktur dengan PDB Nasional

Perbandingan antara pertumbuhan PDB industri manufaktur dengan PDB nasional dapat dilihat pada gambar 2. Pertumbuhan PDB nasional mempunyai nilai yang hampir sama dengan pertumbuhan industri manufaktur yaitu tumbuh pada kisaran 5% setiap tahunnya. Pertumbuhan PDB

nasional tertinggi terjadi pada Tahun 2018, yaitu sebesar 5,17%,. PDB nasional mengalami perlambatan pada Tahun 2015 sebesar 4,88%. Pada Tahun 2016, pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,03% dan tahun 2017 sebesar 5,07%.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur pada beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2017, industri sektor manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,74 (Detik *Finance*, 2018), pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 4,07% (Sindonews, 2019). Oleh karena itu, informasi mengenai perusahaan manufaktur akan sangat berguna bagi para investor. Tahun 2016 sampai 2019 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019”.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Opini Audit *Going Concern*

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAPI, 2011). Menurut Mulyadi (2014) terdapat lima jenis opini audit, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*). Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan audit. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*). Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan Auditor tidak independen terhadap klien.

Going concern adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuidasi, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan mendapatkan dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Hidayat, 2018).

Asumsi *going concern* dijadikan salah satu asumsi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi asumsi pelaporan keuangan selama tidak terdapat hal yang menunjukkan informasi yang tidak sesuai. Ketidaksiharian yang terjadi atas informasi suatu entitas apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utang jatuh tempo. Pemberhentian penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak eksternal melalui bisnis SA Seksi 341 (Izzati, 2014).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam hal ini auditor dapat mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka menurut SA Seksi (SPAP, 2001), menyebutkan bahwa auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang diaudit (Muhamadiyah, 2013). PSA No. 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan kondisi yang membuat auditor menambahkan paragraf penjas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor (Muhamadiyah, 2013).

2.2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Menurut Hanafi (2014), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Di mana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja nya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Harahap (2007) rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan menurut Hanafi (2014) rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan menggunakan faktor-faktor untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan. Munawir (2002) dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

Berdasarkan penjelasan mengenai profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan saham sendiri. Dalam mengukur profitabilitas terdapat dua tipe yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan penjualan dan profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan investasi.

2.3. Rasio Likuiditas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007), rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012) kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Subramanyam (2010) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancar. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Harahap (2007), rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar.

Peneliti hanya menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. *Current ratio* dijadikan kebiasaan yang umum yang lebih baik sebagai titik tolak untuk mengukur semua modal kerja yang digunakan perusahaan dengan membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancarnya. Menurut Fahmi (2012) kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *Current Ratio*. *Current Ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan utang lancar menutupi kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2)$$

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut Brigham dan Houston (2001), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk

tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar dari penjual biaya variabel maka dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah laba sebelum pajak. Sebaliknya apabila penjualan lebih kecil dari biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional nya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

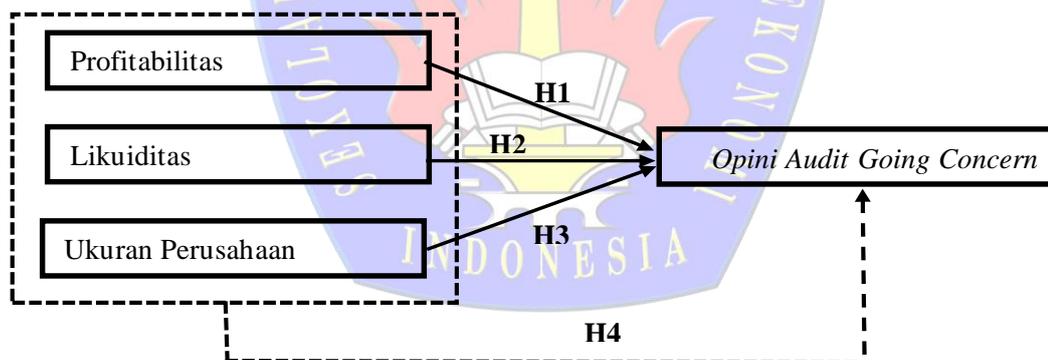
Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup.

Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variable yang lain. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$SIZE = \log_{\text{natural}} (\text{Total Aset}) \quad (3)$$

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 1.



Gambar 3 Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2016-2019.
- H2: Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2016-2019.
- H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2016-2019.
- H4: Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2016-2019.

III. METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausal dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan data laporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik komputer Eviews 9.

Tabel 1: Variabel dan Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$	Rasio
Likuiditas	$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Hutang Lancar}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$SIZE = \log natural (Total Aset)$	Rasio
Opini Audit <i>Going Concern</i>	0 = Opini Audit <i>Non-Going Concern</i> 1 = Opini Audit <i>Going Concern</i>	Rasio

Sumber: data diolah, 2020

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik. Analisis dilakukan dengan melihat pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen dan pengaruh seluruh variabel dependen terhadap variabel independen. Model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{GC}{1-GC} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (5)$$

Di mana:

- GC = Opini Audit *Going Concern* (GCOA)
- α = konstanta regresi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi
- X_1 = profitabilitas (ROA)
- X_2 = likuiditas (CR)
- X_3 = ukuran perusahaan (SIZE)
- e = kesalahan residual (*error*)

IV. HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Sampel Penelitian

Dari hasil analisis terhadap laporan tahunan dan laporan keuangan auditee pada tahun penelitian dapat diketahui jenis opini yang diterima masing-masing perusahaan selama periode penelitian. Opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit, yang pertama opini audit *going concern* (GC) dan kedua opini audit *non going concern* (NGC). Distribusi perusahaan tersebut disajikan dalam tabel 2

Tabel 3 : Tabel Distribusi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

Opini Audit	2016	2017	2018	2019	Total
Going Concern	9	8	8	6	31
	31%	28%	28%	21%	27%
Non Going Concern	20	21	21	23	85
	69%	72%	72%	79%	73%
Total	29	29	29	29	116
	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3, diatas bahwa pada tahun 2016 jumlah perusahaan sektor manufaktur yang memperoleh opini audit *going concern* adalah sebanyak 9 perusahaan atau 31% dari perusahaan total. Pada tahun 2017 jumlah perusahaan sampel yang memperoleh opini audit *going concern* mengalami penurunan sebanyak satu perusahaan dan tahun 2018 jumlah perusahaan sampel yang memperoleh opini audit *going concern* sama pada tahun 2017 yaitu 8 perusahaan atau 28% dari perusahaan total. Pada tahun 2019 jumlah perusahaan sampel yang memperoleh opini audit *going concern* mengalami penurunan menjadi 6 perusahaan yang sama pada tahun 2019 sebesar 21% dari perusahaan total.

4.2. Statistik Deskriptif

Tabel 4 : Tabel Statistik Deskriptif

	GCOA	ROA	CR	SIZE
Mean	0.267	-0.012	1.488	28.201
Median	0.000	-0.003	1.131	27.926
Maximum	1.000	1.040	8.521	32.255
Minimum	0.000	-1.712	0.028	25.215
Std. Dev	0.444	0.257	1.411	1.478
Observations	116	116	116	116

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap penerimaan opini *going concern* (GC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,267 dan standar deviasi 0,444. Nilai rata-rata sebesar 0,267 menunjukkan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak tidak menerima opini audit *going concern* dari 116 sampel yang diteliti. Dari 116 perusahaan terdapat 26,7% perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 83,3% perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern*. Nilai rata-rata sebesar 0,267 lebih kecil dari pada standar deviasinya sebesar 0,444 menunjukan bahwa data bersifat variatif.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,712 nilai maksimum sebesar 1,040 dengan rata-rata sebesar -0,012 dan standar deviasi 0,257. Berdasarkan nilai minimum -1,712 dicapai oleh Jakarta Koei Steel Works LTD Tbk laba tahun 2018 sebesar Rp (48.558.147.000). sedangkan nilai maksimum 1,040 dicapai oleh Schering Plough Indonesia Tbk pada tahun 2016 memiliki laba Rp 223.074.487.000. Nilai rata-rata sebesar -0,012 lebih kecil dari pada standar deviasinya sebesar 0,257 menunjukkan bahwa data bersifat variatif.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap Likuiditas (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.028 nilai maksimum sebesar 8.521 dengan rata-rata sebesar 1.488 dan standar deviasi 1.411. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dicapai nilai minimum sebesar 0.028 pada tahun 2019 memiliki

kewajiban lancar Rp 673.152.878.916 lebih besar dibandingkan aset lancar yang dimiliki sebesar Rp 19.179.430.042 menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk membayar hutangnya pada tahun 2017 dan nilai maksimum 8.521 oleh Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk dimana aset lancar yang dimiliki Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2019 Rp 1.242.713.466.000 lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya pada tahun 2019 Rp 145.834.280.000 menunjukan bahwa Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2019 mampu membayar atau menutupi hutangnya. Nilai rata-rata sebesar 1.488 lebih besar dari pada standar deviasinya sebesar 1.411 menunjukkan bahwa data bersifat homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap Ukuran Perusahaan (Size) menunjukkan nilai minimum sebesar 25.215 nilai maksimum sebesar 32.256 dengan rata-rata sebesar 28.201 dan standar deviasi 1.478. Berdasarkan nilai minimum 25.215 dicapai oleh Primarindo Asia Infrastucture Tbk total aset tahun 2017 sebesar Rp 89.327.328.853. sedangkan nilai maksimum 32.256 dicapai oleh Barito Pasific Tbk pada tahun 2018 memiliki total aset Rp 101.982.312.171.000. Nilai rata-rata sebesar 28.201 lebih besar dari pada standar deviasinya sebesar 1.478 menunjukkan bahwa data bersifat homogen.

4.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nilai *Centered Variance Inflation Factor*. Bila nilai *Centered VIF* lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1_ROA	0.022247	1.024932	1.022461
X2_CR	0.000736	2.150910	1.014406
X3_SIZE	0.000668	371.0433	1.008008
C	0.534708	372.6632	NA

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua nilai VIF untuk variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 1.002, variabel CR sebesar 1.014 dan variabel Ukuran Perusahaan sebesar 1.008. Semua nilai VIF variabel independen dalam penelitian ini bernilai lebih kecil dari 10, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4.3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Analisis regresi model logistik digunakan pada penelitian ini karena variabel dalam penelitian ini karena variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini bersifat *dichotomous*. Berdasarkan Imam Ghozali (2011) dalam pengujian model regresi logistik variabel independen diuji secara serentak, namun interpretasi output model dapat dilakukan secara parsial. Model logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.3.1. Hasil Kelayakan Regresi

Penilaian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*. Apabila nilai signifikansi dari *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol diterima. Artinya, model dapat memprediksikan nilai observasi nya dan model dapat diterima. Hasil *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 : Hasil Uji Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification
Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests

H-L Statistic	7.8192	Prob. Chi-Sq(8)	0.4513
Andrews Statistic	25.4648	Prob. Chi-Sq(10)	0.0045

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dari hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh *Chi-square* sebesar 7,8192 dengan nilai signifikansi sebesar 0,4513. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

4.3.2. Hasil Model Fit

Pengujian model fit dilakukan untuk mengetahui model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* (-2LL) awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) akhir (Block Number = 1). Jika dalam pengujian dihasilkan ada penurunan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada akhir test (Block Number = 1) maka menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penurunan pada nilai *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model regresi semakin baik. Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 : Tabel Hasil Uji Fit 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
1	134,814	-,931	
Step 0	2	134,675	-1,007
	3	134,675	-1,009
	4	134,675	-1,009

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan uji fit 1 pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal adalah sebesar 134,675. Secara matematis, angka tersebut signifikan pada alpha 5% dan berarti bahwa hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini berarti hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum dimasukkan variabel bebas ke dalam model regresi) (Ghozali, 2016). Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal (tabel uji fit 1) dengan *-2 Log Likelihood* akhir (tabel uji fit 2).

Tabel 8 : Tabel Hasil Uji Fit 2

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	ROA	CR	SIZE
1	113,834	4,781	-2,328	-,171	-,195
2	102,930	7,298	-5,514	-,380	-,284
3	99,269	9,957	-8,812	-,523	-,379
Step 1 4	98,977	11,113	-10,028	-,583	-,421
5	98,975	11,238	-10,146	-,589	-,425
6	98,975	11,239	-10,147	-,589	-,425
7	98,975	11,239	-10,147	-,589	-,425

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.8 tersebut terjadi penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 98,975. Penurunan tersebut dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model regresi memperbaiki model fit atau dengan kata lain model fit dengan data.

4.4. Hasil Model Regresi Terbentuk

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik. Analisis dilakukan dengan melihat pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen dan pengaruh seluruh variabel dependen terhadap variable independen. Model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Tabel 9 : Hasil Analisis Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
X1_ROA	-10.14204	2.654546	-3.820631	0.0001
X2_CR	-0.589332	0.224810	-2.621464	0.0088
X3_SIZE	-0.424993	0.197771	-2.148911	0.0316
C	11.23211	5.528011	2.031853	0.0422
McFadden R-squared	0.264902	Mean dependent var		0.267241
S.D. dependent var	0.444439	S.E. of regression		0.378488
Akaike info criterion	0.922408	Sum squared resid		16.04432
Schwarz criterion	1.017359	Log likelihood		-49.49964
Hannan-Quinn criter.	0.960952	Deviance		98.99928
Restr. deviance	134.6750	Restr. log likelihood		-67.33750
LR statistic	35.67573	Avg. log likelihood		-0.426721
Prob(LR statistic)	0.000000			

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 9 maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 11,232 - 10,14ROA - 0,589CR - 0,424SIZE \quad (4)$$

4.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *McFadden R Square*. Nilai *McFadden R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil regresi logistik pada tabel 9, diperoleh nilai *McFadden R-squared* sebesar 0,264 atau sebesar 26,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Opini Going Concern* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan (Size) sebesar 26,4%. Sedangkan sisanya (100% - 26,4% = 73,6%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi penelitian.

4.4.2. Model Regresi Logistik untuk Pengaruh Parsial

Tabel 10 : Hasil Uji Pengaruh Secara Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
X1_ROA	-10.14204	2.654546	-3.820631	0.0001
X2_CR	-0.589332	0.224810	-2.621464	0.0088
X3_SIZE	-0.424993	0.197771	-2.148911	0.0316
C	11.23211	5.528011	2.031853	0.0422

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 10 dan persamaan 4, maka model regresi logistik untuk pengaruh parsial dapat diuraikan sebagai berikut

1. Konstanta koefisien regresi logistik memiliki koefisien positif sebesar 11,232 yang berarti bila variabel lain dianggap nol, maka *Opini Audit Going Concern* akan mengalami kenaikan sebesar 11,232 satuan
2. Koefisien variabel Profitabilitas sebesar -10,14 yang berarti setiap kenaikan profitabilitas akan mengakibatkan penurunan *Opini Audit Going Concern* sebesar 10,14 satuan. Nilai signifikansi variabel Profitabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya H₁ diterima dan H₀ ditolak, sehingga dapat disimpulkan variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern*
3. Koefisien variabel Likuiditas sebesar -0,589 yang berarti setiap kenaikan profitabilitas akan mengakibatkan penurunan *Opini Audit Going Concern* sebesar 0,589 satuan. Nilai signifikansi variabel Likuiditas sebesar 0,0088 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya H₂ diterima dan H₀ ditolak, sehingga dapat disimpulkan variabel Likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern*
4. Koefisien variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,424 yang berarti setiap kenaikan Ukuran Perusahaan akan mengakibatkan penurunan *Opini Audit Going Concern* sebesar 0,424 satuan. Nilai signifikansi variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,0316 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya H₃ diterima dan H₀ ditolak, sehingga dapat disimpulkan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern*

4.4.3. Model Regresi Logistik untuk Pengaruh Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil *Likelihood Ratio* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 : Hasil Uji Pengaruh Secara Simultan

LR statistic	35.67573	Avg. log likelihood	-0.426721
Prob(LR statistic)	0.000000		

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Hasil pengujian regresi logit diperoleh nilai LR Statistik sebesar 35,675 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai Sig yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_4 diterima sedangkan H_0 ditolak disimpulkan bahwa pengeluaran opini audit *going concern* dapat diprediksi oleh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan atau dengan kata lain variabel independen (Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka pembuktian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut

Tabel 11 : Hasil Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Nama Variabel	Estimasi	Sig	Keterangan
Profitabilitas (ROA)	-10.14204	0.0001	H ₁ diterima
Likuiditas (CR)	-0.589332	0.0088	H ₂ diterima
Ukuran Perusahaan (Size)	-0.424993	0.0316	H ₃ diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak, yang artinya variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini dan Arifati (2016) yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi disertai dengan peningkatan aset perusahaan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengakibatkan auditor akan cenderung memberikan opini audit non *going concern* karena perusahaan dianggap memiliki kondisi keuangan yang sehat sehingga dianggap memiliki kemampuan untuk mempertahankan kemampuan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hal ini berarti, Semakin besar Profitabilitas maka Opini Audit *Going Concern* akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi profitabilitas berarti manajemen perusahaan dinilai mampu mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dengan demikian pemberian opini audit *going concern* akan rendah. Karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak menunjukkan kerugian dengan demikian tidak memiliki masalah kontinuitas.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa H_2 diterima sedangkan H_0 ditolak, yang artinya variabel Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini & Arifati (2016) serta Wulandari (2014) yang menyatakan Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas semakin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *Going Concern*. Auditor dalam mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* harus melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan memiliki potensi-potensi tersendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor harus mempertimbangkan potensi yang dimiliki perusahaan. Potensi-potensi tersebut seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun selanjutnya.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya dilihat dari likuiditas saja. Perusahaan dapat memiliki potensi lain dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti mendapat pasokan modal baru atau memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik pada tahun selanjutnya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa H_3 diterima sedangkan H_0 ditolak, yang artinya variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini & Arifati (2016) yang menyatakan Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alichia (2013) dan Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mutchler et al. yang memberikan bukti empiris bahwa adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yaitu terdapat pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-

2019. Dilihat dari nilai *McFadden R Square* sebesar 0,264 yang artinya variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan memengaruhi Opini Audit *Going Concern* sebesar 26,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X_1 sebesar -10,142 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka, semakin tinggi Profitabilitas maka semakin kecil pula kemungkinan menerima Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien regresi X_2 sebesar -0,589 dan nilai signifikansi 0,008 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka, semakin tinggi Likuiditas maka semakin kecil pula kemungkinan menerima Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X_3 sebesar -0,424 dan nilai signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka, semakin tinggi Ukuran Perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan menerima Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
4. Terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Dilihat dari nilai *McFadden R Square* sebesar 0,264 yang artinya variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan memengaruhi Opini Audit *Going Concern* sebesar 26,4%, sedangkan sisanya sebesar 73,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

5.2. Saran

Penelitian ini dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian lebih lanjut disarankan mempertimbangkan untuk menggunakan populasi penelitian lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti sektor bahan tambang atau perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian.
3. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan opini audit *going concern*, seperti manajemen laba, predeksi kebangkrutan, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP dan lain-lain.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian yang dilakukan ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis hanya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.
2. Sampel periode hanya 5 (lima) tahun yaitu tahun 2015-2019

VI. REFERENSI

- Astari, P. W. dan M. Y. L. (2017). *Faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 19, 2407– 2438.*
- Astuti dan Darsono. (2012). *Pengaruh faktorkeuangan dannon keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern. Diponegoro Journal Of Accounting.*
- Arens, Alvin A. dan James K. Lobbecke. (2011). *Auditing: Pendekatan Terpadu (AuditinganIntegratedApproach).Jilid1.EdisiRevisi.* Jakarta:Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8).* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M.M. (2014). *Manajemen Keuangan.* Edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- Harahap, S.S. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). *Pengaruh debt default , disclosure , opini audit tahun sebelumnya , ukuran perusahaan , dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern.Journal of Accounting, 4(3), 1–11.*
- Hidayat, A. A. (2018). *Analisis faktor-faktor keuangan yang berpengaruh pada penerimaan opini audit going concern. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 2(2), 1–11.*
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2016. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13).* Jakarta : Salemba Empat.
- Izzati, S. S. dan L. S. (2014). *Faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standart Akuntansi PSAK No.1* Jakarta : Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik.*Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. (2008). “*Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Nonkeuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005)*”. *Jurnal MAKSI.* Vol. 8, No. 1: 43-58.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi 1. Cetakan ke-9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(1), 451–481.*
- Mutchler, J. F. (1984). *Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision. Auditing: A Journal of Practice & Theory 3.* Spring.pp.17-30.
- Menon, K., & Williams, D. D. (2010). *Investor reaction to going concern audit reports. Accounting Review, 85(6), 2075–2105.*
- Mulyadi. (2013). *Auditing.* Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammadiyah, farid. (2013). *Opini audit going concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi. Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi, 13(1), 79–111.*
- Purba, M.P. (2009). *Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan Atas Opini Audit dan Laporan Keuangan.* Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

- Rezkhy Noverio. (2011). *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Semarang: Universita Diponegoro.
- Rizki Azizah. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 4.
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Santosa, A. F., dan Linda Kusumandjeng Wedari. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* Vol 11, No. 2. UNIKA. Semarang.
- Yashinta Putri Alichia. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

<http://www.idx.co.id/>

